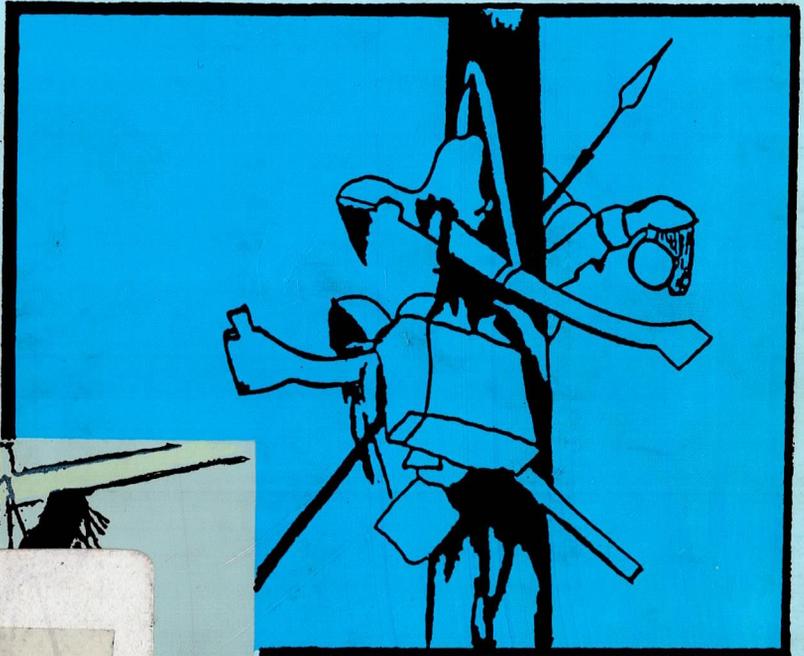




SENJATA TRADISIONAL

DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



739.709.598 55

NUS

Direktorat
Kebudayaan

68

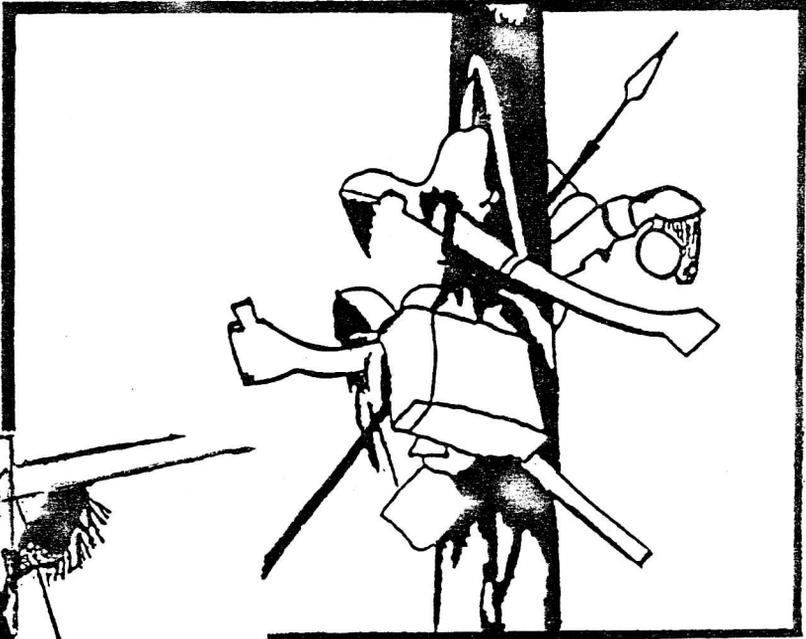
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN ANGGARAN: 1992 / 1993



Ang. 2382 / Fg. 1 / J. 93.

SENJATA TRADISIONAL

DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN NUSA TENGGARA TIMUR

TAHUN ANGGARAN: 1992 / 1993

PER STUKIAN
KORUS U. STRESCOMAN
NO. L : 482/242
RE STRASIE
ASAL : H
29/6 93 .

P E N G A N T A R

Dokumentasi kebudayaan daerah merupakan langkah penting dalam usaha pelestarian kebudayaan daerah. Dalam era perkembangan dewasa ini banyak terjadi perubahan yang gencar dalam segala bidang. Hadirnya produk-produk hasil teknologi moderen dengan nilai-nilai baru banyak menggeser teknologi tradisional dalam rangka nilai-nilai yang luhur.

Dilain pihak teknologi dan nilai-nilai inilah menjadi pegangan dan jati diri suatu kelompok suku. Oleh karena itu kegiatan dokumentasi melalui perekaman maupun penulisan perlu ditingkatkan.

Dalam tahun anggaran 1992/1993 Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Nusa Tenggara Timur menerbitkan naskah Senjata Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur. Walaupun dalam naskah ini hanya dibahas beberapa jenis senjata namun kegiatan ini telah merupakan langkah yang berarti.

Banyak terima kasih kami sampaikan pada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur atas bimbingan dan saran-saran, serta bagi semua pihak yang telah membantu hingga suksesnya kegiatan ini.

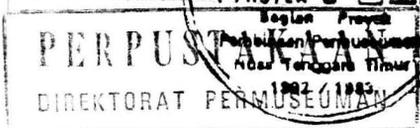
Kepada tim penulis kami sampaikan terima kasih dan penghargaan atas segala usaha dan kerja keras hingga suksesnya kegiatan ini.

Harapan kami mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi kita dan dengan senang hati kami menanti kritikkan dan saran dari pembaca.

1, Maret 1993.

Penyimpin Proyek,

S. S. P. MANAO =
NIP. 130 519 666



SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Dengan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira terbitnya buku " Senjata Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur " melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur 1992 / 1993.

Sebagaimana dimaklumi bahwa harta budaya bangsa mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jati diri.

Walaupun harta budaya bangsa beraneka ragam tetapi tetap merupakan suatu kesatuan utuh dalam wadah kebudayaan nasional sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Segala bentuk upaya dalam memperkenalkan, melindungi dan melestarikan harta budaya adalah dalam rangka kesadaran jati diri sebagai bangsa untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam konteks kepentingan nasional.

Muda-mudahan terbitan semacam ini terus ditingkatkan dalam rangka membina perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kebudayaan bangsa.

Kepada Tim Penyusun dan semua pihak yang turut menyatakan peran aktifnya saya mengucapkan terima kasih.

Semoga buku ini bermanfaat.

Kupang, Maret 1993
Kepala Kantor Wilayah,
R. Riwu Kaho
R. RIWU KAHO, BSc.
130178541.-



Tim Penyusun :

Ketua : Leonard Nahak
Anggota : Jublina Tode Solo
Anggota : Rosalina Idam
Anggota : Wilfridus Silab.

E D I T O R : B. K. Kotten.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
TIM PENYUSUN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Masalah Penelitian	1
1.2. Tujuan Penelitian	2
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4. Metode Penelitian	3
BAB II IDENTIFIKASI	5
2.1. Letak dan Keadaan Geografis	5
2.1.1. L e t a k	5
2.2.2. Keadaan Geografis	6
2.2 P e n d u d u k	7
2.3. Latar Belakang Sosial Budaya	9
2.3.1. Latar Belakang Sejarah	9
2.3.2. Statifikasi Sosial	11
2.3.3. Seni Budaya	12

BAB III	SENJATA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR.	
3.1.	Gambaran Umum Tentang Senjata.	13
3.2.	T o m b a k	15
3.3.	P a n a h	21
3.4.	Pedang dan Parang	33
3.5.	Senapan Tumbuk	43
BAB IV	BEBERAPA ANALISA	48
DAFTAR	PUSTAKA	51

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1. Masalah Penelitian.

Daerah Nusa Tenggara Timur terdiri dari 22 suku bangsa yang mendiami gugusan pulau-pulau dengan topografi dan potensi yang berbeda-beda, memiliki berbagai jenis senjata sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup. Beraneka ragamnya jenis senjata ini merupakan adaptasi terhadap kekayaan alam lingkungan (jenis-jenis binatang yang diburu; binatang besar, kecil diair, darat atau diatas pohon) dan kreativitas pembuatnya agar praktis digunakan (panjang, pendek, besar, kecil, berat, ringan).

Karena senjata merupakan kebutuhan penting manusia dan sudah merupakan bagian yang sulit dipisahkan maka dari senjata sekelompok masyarakat dapat dinilai kecanggihan teknologi, kreativitas, nilai sosial, lingkungan hidup dan seni. Dalam perkembangan peradaban manusia senjata tidak hanya merupakan alat berburu tetapi juga merupakan alat untuk menyerang musuh dan mempertahankan diri. Dewasa ini banyak jenis senjata sudah mengalami perubahan fungsi dari alat berburu atau menyerang menjadi perlengkapan tarian peralatan upacara, simbol-simbol kekuasaan dan kewibawaan suatu suku bangsa.

Dalam perkembangan pembangunan dewasa ini banyak teknologi dan nilai-nilai tradisional tergeser oleh hadirnya berbagai produk dengan nilai-nilai baru.

Museum sebagai suatu lembaga pelestarian kebudayaan melalui berbagai bentuk kegiatan yang dijalankan terus berusaha untuk menggali, memelihara dan mengembangkan kebudayaan daerah.

Penulisan naskah ini merupakan upaya inventarisasi salah satu hasil budaya material daerah Nusa Tenggara Timur yakni senjata tradisional. Selain itu penulisan ini juga merupakan satu cara penyebaran informasi kebudayaan daerah.

1.2. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menginventarisir kekayaan budaya daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional. Kegiatan ini merupakan tindakan pelaksanaan kebijakan kebudayaan nasional demi memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa dimasa depan.

2. Tujuan Khusus :

Tujuan Khusus penulisan ini adalah :

1. Untuk menginventarisasi kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur agar kita tidak kehilangan data dalam laju perkembangan dewasa ini.
2. Untuk melihat pergeseran fungsi dan penggunaan benda budaya material (senjata tradisional) dewasa ini.
3. Sebagai media komunikasi untuk memperkenalkan salah satu aspek kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur.

1.3. Ruang lingkup Penelitian

Daerah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki banyak jenis dan bentuk senjata tradisional. Dalam penulisan naskah ini ruang lingkungnya dibatasi pada empat jenis senjata yakni senapan tumbuk, panah, pedang, dan tombak.

Pembahasan mengenai senapan tumbuk lebih berfokus pada pulau Timor yang cukup dominan dalam pemakaian jenis senjata senapan tumbuk. Sedangkan panahan lebih menonjolkan Kabupaten Flores Timur, Alor dan Belu (TIMOR). Pedang dan tombak pada umumnya dipakai diseluruh daerah Nusa Tenggara Timur.

Ruang lingkup pembahasan meliputi : latar belakang sejarah, teknologi pembuatan, fungsi / penggunaan dan arti-arti simbolik.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan naskah ini adalah :

- Penelitian Kepustakaan
- Penelitian Lapangan.

Penelitian lapangan dilaksanakan dengan

cara mempelajari jenis-jenis senjata tradisional koleksi museum Nusa Tenggara Timur serta bahan-bahan yang dihimpun dalam kegiatan-kegiatan studi dan pengadaan koleksi. Koleksi Senjata tradisional milik Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur hingga dewasa ini sudah dapat mewakili seluruh suku bangsa yang ada, demikian pula informasi yang dihimpun.

Selain berbagai bahan yang tersedia di Museum, Tim mengadakan studi lapangan serta wawancara sebagai bahan pelengkap. Teknik analisa yang dipakai adalah Analisa Deskriptif.

B A B II

I D E N T I F I K A S I

2.1. Letak dan Keadaan Geografis.

2.1.1. L e t a k.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah Provinsi kepulauan yang terdiri atas 113 buah pulau besar dan kecil. Dewasa ini, pulau-pulau ini lebih dikenal dengan akronim Flobamora yang diambil dari nama pulau-pulau Flores, Sumba, Timor dan Alor. Konsep Flobamora ini dapat mencakup seluruh Pulau di Nusa Tenggara Timur karena akronim diambil dari nama pulau-pulau besar beserta pulau-pulaunya.

Secara astronomis wilayah ini terletak pada 8 - 11 Lintang Selatan (LS) dan 119 - 125 Bujur Timur (BT). Batas Geografisnya adalah sebagai berikut :
Sebelah Utara dengan Laut Flores, Selatan dengan Laut Timor Sebelah Timor dengan Provinsi Timor Timur dan Provinsi Maluku sebelah Barat dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sejak zaman dahulu wilayah ini sudah dapat dijangkau oleh pelaut - pelaut Cina, Portugal, Spanyol dan lain - lain dan akhirnya berkembang menjadi daerah tujuan perdagangan yang dikenal dimana-mana.

Pada abad ke 17 Pulau - pulau seperti Solor, Lembata, Alor, Pantar dan Timor telah menjadi tempat

peristirahatan dan persinggahan pelaut-pelaut Bugis - Makasar. Dalam era perkembangan dewasa ini Nusa Tenggara Timur telah menjadi gerbang yang menghubungkan Indonesia dan Australia.

2.1.2. Keadaan Geografis.

Pulau - pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur terbagi atas dua jalur. Jalur Utara yang terdiri dari Pulau Flores, Alor dan pulau-pulainya merupakan jalur vulkanik sedangkan jalur selatan terdiri dari pulau-pulau Sumba, Sabu, Rote, Timor dan Semau merupakan jalur Non vulkanik.

Di Pulau Flores berdiri Gunung Nampar Nof di Kabupaten Manggarai, Gunung Ebulobo di Kabupaten Ngada, Gunung Ie di Kabupaten Ende dan Gunung Lewotobi di Kabupaten Flores Timur. Kawasan Flores - Alor ini merupakan daerah yang rawan bencana.

Antara kedua kelompok pulau ini terdapat perbedaan fisik yang menonjol meliputi topografi, jenis tanah dan batuan. Pulau Flores dan Alor terdiri dari tanah vulkanik sedangkan Sumba, Rote, Sabu, Timor terdiri dari struktur batu kapur dimana hutannya jarang dan lebih banyak terdapat savana. Curah hujan di Provinsi ini terhitung pendek yakni hanya berlangsung selama empat bulan dalam setahun.

Angin musim Barat yang berlangsung pada bulan Januari dan Februari membawa banyak hujan, sedangkan angin

musim Timur merupakan angin kering kecuali hujan yang bersifat lokal di Kabupaten Belu bagian Selatan.

Pada tahun 1867 Alfred Russel Wallace seorang ahli berkebangsaan Inggris membuat sebuah garis khayal yang dikenal dengan garis Wallace yang membagi tipe Flora dan Fauna Indonesia atas dua yakni tipe Asia dan tipe Australia. Daerah Nusa Tenggara Timur tergolong Tipe Australia dimana Fauna dan Floranya memiliki banyak kesamaan dengan Benua Australia.

Jenis-jenis Flora yang hidup di daerah ini antara lain Cendana (*Santalum album* L), Gwang (*Corypha Elata*), Lontar (*Borassus Sundaicus*) Eucaliptus dan sebagainya.

Selain Flora daerah ini juga kaya akan berbagai jenis binatang seperti Rusa, babi Hutan, Ular, Kera, Musang, Tupai, dan berbagai jenis-jenis Burung seperti Nuri, Kakatua, Gagak, Dara, Perkutuk, Beo dan sebagainya.

2.2. Penduduk.

Nusa Tenggara Timur didiami oleh berbagai suku bangsa yang memiliki aneka ragam bahasa dan adat istiadat. Suku-suku bangsa dan bahasa yang terdapat di Nusa Tenggara Timur adalah : Manggarai, Bajawa, Nagekeo, Riung, Ende, Lio, Sikka, Krowe, Lamaholot, Kedang, Alor Pantar, Tetun, Dawan, Sumba, Rotè, Sabu, Helong, Marae, Kemak, Bunaq.

Secara Umum suku-suku bangsa ini digolongkan dalam tiga tipe dasar yakni : Europoid, Mongoloid dan

Negroid (atau campuran antara Negro dan Austro-African). Dari segi kebahasaan suku - suku bangsa di Nusa Tenggara Timur dapat dikelompokkan atas dua yakni kelompok Bahasa Sumba - Bima dan kelompok Bahasa Timor - Ambon. Orang Sumba, Raijua, Sabu dan Ndao tergabung dalam kelompok bahasa Sumba - Bima. Sedangkan Rote, Semau dan Timor tergabung dalam kelompok Timor - Ambon. Menurut sensus penduduk tahun 1991 jumlah penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 3.299.994 jiwa dengan perincian perkabupaten sebagai berikut :

No.	K A B U P A T E N	J U M L A H
1.	Kupang	528.369
2.	T. T. S.	350.894
3.	T. T. U.	165.421
4.	B e l u	220.001
5.	A l o r	145.881
6.	Flores Timur	267.182
7.	S i k k a	246.033
8.	E n d e	220.341
9.	N g a d a	198.367
10.	Manggarai	507.515
11.	Sumba Timur	154.264
12.	Sumba Barat	295.726
!		3.299.994 jiwa

* SUMBER : Kantor Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Perkembangan Komunikasi, transportasi dan pendidikan dewasa ini menyebabkan banyak terjadi pembaharuan antar suku-suku yang ada. Urbanisasi merupakan gejala yang saat ini semakin terasa. Banyak penduduk dari desa berpindah ke kota dengan alasan mencari pekerjaan, memperoleh pendidikan dan ingin menikmati berbagai fasilitas kota.

Kupang sebagai ibu kota Provinsi merupakan kota yang dihuni oleh banyak kelompok suku. Namun pada umumnya lebih banyak penduduk berdiam didesa-desa dengan mata pencaharian pokok bertani, nelayan dan berternak.

2.3.1. Latar Belakang Sosial Budaya.

- Latar Belakang Sejarah.

Kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur dalam perkembangannya banyak mengalami pengaruh dari pihak luar baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pada sekitar abad ke 3 Masehi pedagang-pedagang Cina sudah dapat mencapai Timor dan sejak itu mulai terjadi kontak dagang dengan pihak luar.

Perdagangan orang Timur yang sudah berlangsung berabad-abad lampau sangat erat berkaitan dengan kayu cendana. Bahkan ada ahli sejarah mengatakan bahwa dalam sejarah perdagangan pulau Timor adalah identik dengan kayu cendana, oleh karena sejak kekuasaan Dinasti di Cina, kayu cendanalah yang menyebabkan nama Timor di kenal diseluruh dunia.

Dalam tahun 1436 sudah ada berita dari Cina yang menyebutkan Timor sebagai pulau penghasil cendana tanpa sesuatu yang lain. Tahun 1518 Duarte Barbosa menulis tentang Timor, dimana terdapat kelimpahan kayu cendana putih sangat bernilai dibandar-bandar. India dan Persia. Perdagangan ini sangat jelas kelihatan pada peta dunia Gerolamo da verazono tahun 1529, yang dipamerkan di Museum Borgia Gallery di Vatikan. Perdagangan yang berjalan waktu itu bersifat barter dan orang Timor menerima kapak, parang, kelewang, pakaian, porselin, manik-manik, timah, senapan dan sebagainya. Bangsa asing lain yang mencapai pulau-pulau Nusa Tenggara Timur adalah Portugis dan Belanda.

Pada tahun 1552 Sebastian de Elcano dan Pigafetta dengan kapal Victoria berhasil melewati pulau-pulau Solor, Alor, dan Timor. Keberhasilan pelayaran ini akhirnya diikuti oleh gelombang kedatangan pedagang dan penyebar agama bangsa Portugis.

Bangsa Portugis mendirikan (benteng) Fort Henriques di Lohayang Solor pada tahun 1566. Sejak saat itu pengaruh agama Katholik mulai berkembang di Flores.

Pada Tahun 1653 benteng Solor (Fort Henriques) jatuh ditangan Belanda dan perlahan-lahan kedudukan Portugis mulai tergeser. Pada tahun 1657 Belanda telah mempunyai pusat kedudukan di Kupang dan Portugis terus digeser sampai wilayah Timor Timur. Kehadiran kedua bangsa ini di wilayah Nusa Tenggara Timur banyak membawa pengaruh dalam bidang agama, bahasa, pendidikan, teknologi, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Pelaut-pelaut Makasar dalam mencari teripang pada abad 16 dan 17 sudah membuang Sauh di pantai-pantai Flores, Solor, Lembata, Pantar, Alor, dan Timor. Kehadiran mereka juga membawa masuk ajaran Islam. Pengaruh lainnya berasal dari Jawa, Bima (di Manggarai) serta Maluku.

Pengaruh-pengaruh inilah yang membuat kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur sangat beraneka ragam.

2.3.2. Stratifikasi Sosial.

Dikalangan suku - suku bangsa di daerah Nusa Tenggara Timur dikenal adanya pelapisan sosial. Pada umumnya masyarakat dibagi dalam tiga lapisan yakni lapisan penguasa, masyarakat biasa dan budak. Lapisan penguasa memiliki struktur organisasi/kekuasaan yang tertata rapi di setiap suku dan bekas kerajaan. Penguasa tertinggi adalah raja yang di Timor disebut Nai (Belu) Amaf, (Dawan), Mosalaki, (Ende), Kapitan, (Alor), Kraeng, (Manggarai), Gae Mere (Ngada), dan Maramba (Sumba).

Raja dibantu oleh raja - raja kecil yang menguasai kesatuan wilayah yang lebih kecil. Pembagian ini sampai pada tingkat kampung yang dikuasai oleh ketua - ketua suku (fukun-tetun). Sistem pemerintahan modern saat ini tidak lagi mengenal pembagian ini, namun praktek kehidupan masyarakat masih banyak diwarnai oleh sistem pembagian ini. Hal ini dapat dilibat dalam cara berbahasa, pembagian tugas dalam kegiatan - kegiatan sosial

(kemasyarakatan), upacara - upacara bahkan motif tenun ikat dan sebagainya. Akan tetapi kalangan masyarakat budak/hamba sudah tidak ditemukan lagi dikalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur.

2.3.3. Seni Budaya.

Kekayaan seni budaya daerah Nusa Tenggara Timur merupakan kebanggaan tersendiri. Suku-suku bangsa dengan latar belakang yang berbeda-beda menghasilkan kehidupan seni budaya yang sangat bervariasi. Tiap-tiap suku bangsa memiliki berbagai bentuk tarian dan nyanyian/musik dengan tema yang sangat kaya.

Tari-tarian pada umumnya memiliki tema tentang perang, agraris / kesuburan, pergaulan. Tarian Caci (Manggarai), Gong (Timor), Kataga, (Sumba) merupakan tarian yang bertema perang, sedangkan tarian Padoa, (Sabu), Bonet, (Timor), Dolo-Dolo, (Flores Timur), Lego-lego (Alor) merupakan tarian pergaulan.

Salah satu tarian yang bertema agraris yang masih terpelihara baik adalah Tari Mure di Kabupaten Ende. Tarian ini dilaksanakan untuk meminta hujan. Seni sastra lisan masih terpelihara baik didesa - desa walaupun yang menguasai sastra lisan ini kebanyakan orang tua.

Selain itu cabang seni lain yang berkembang pesat adalah seni tenun (Ikat) dan berbagai bentuk seni kriya.

SENJATA TRADISIONAL DAERAH
NUSA TENGGARA TIMUR

3.1. Gambaran Umum Tentang Senjata.

Salah satu unsur dalam 7 unsur pokok kebudayaan adalah teknologi dan salah unsur teknologi adalah senjata. Dalam perkembangan peradaban manusia senjata merupakan hasil budi daya manusia dalam usaha untuk menjawab segala tantangan hidupnya.

Berdasarkan penggunaannya senjata dapat dibedakan atas tiga yakni :

1. Senjata untuk menyerang (offence) seperti tombak, parang, panah, senapan, keris dan sebagainya.
2. Senjata untuk membela diri (deffence) seperti perisai, pakaian perang dan alat pelindung bagian tubuh tertentu.
3. Senjata yang bergerak sendiri seperti jerat, perangkap / jebakan.

Keaneka ragaman senjata selain merupakan hasil kreasi manusia juga merupakan adaptasi terhadap lingkungan alam, fisik manusia, jenis-jenis binatang, serta simbol-simbol milik sekelompok masyarakat.

Di Nusa Tenggara Timur jenis-jenis senjata tradisional dapat ditemukan di mana-mana. Namun jenis senjata tertentu dominan penggunaannya di beberapa suku bangsa.

Penduduk suku Lamaholot banyak menggunakan busur dan panah, parang, lembing untuk menyerang. Orang Alor menggunakan panah, orang Timor banyak menggunakan senapan tumbuk, orang Sumba, Sabu, Manggarai banyak menggunakan parang. Untuk membela diri dipakai perisai yang dibuat dari kulit kerbau, rotan yang dianyam atau kayu. Perisai banyak dipakai orang Alor, Sumba, Sabu dan Manggarai.

Senjata bergerak sendiri berupa jerat atau perangkap dapat ditemukan dimana-mana. Bentuk senjata ini sangat beraneka ragam yang berfungsi untuk menangkap jenis-jenis binatang seperti babi hutan, rusa, landak dan sebagainya. Di Alor dikenal jenis panah bergerak sendiri yang dipakai untuk menyerang musuh. Kelasiman penggunaan jenis-jenis senjata oleh kelompok-kelompok suku ini akhirnya dapat membentuk ciri dan pola tingkah laku suatu kelompok manusia.

Teknik tidak hanya melekat pada kulit kita tetapi meresapi lapisan-lapisan bawah di dalam masyarakat dan mempengaruhi cara-cara perbuatan dan pikiran kita (Van Peursen, 119:1989). Dalam perkembangannya senjata dapat diintegrasikan dalam seni dan sebagai simbol dalam upacara-upacara ritual.

3.2. T O M B A K.

Tombak merupakan senjata tradisional yang diwarisi nenek moyang sejak ber-tahun yang lampau. Ditinjau dari segi sejarahnya, tombak erat hubungannya dengan tradisi masyarakat Nusa Tenggara Timur pada masa lampau yang pada musim-musim tertentu mengadakan kegiatan berburu yang dilakukan secara masal, dan selalu diawali dengan suatu upacara ritual.

Hal ini sesuai dengan alam daerah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari hutan dan padang rumput yang merupakan habitat terbaik untuk hidupnya binatang buruan seperti babi hutan, rusa dan lain-lain. Senjata jenis tombak ini, terdapat hampir diseluruh wilayah Nusa Tenggara Timur dan merupakan bahagian dari kebutuhan masyarakat yang digunakan hingga masa kini, walaupun fungsinya sudah mengalami sedikit perubahan.

Untuk masyarakat petani di daerah pedesaan, tombak biasa digunakan untuk mengatasi hama tanaman maupun sebagai senjata untuk membela diri.

1. Sistim Teknologi Pembuatan Tombak.

Bahan yang diperlukan untuk membuat mata tombak adalah besi bulat atau besi yang berbentuk pipih. Untuk memilih besi yang baik merupakan tugas dari seorang pandai besi yang sudah cukup mahir dan berpengalaman dalam pembuatan tombak.

Sedangkan tangkai tombak terbuat dari balok lontar, atau diambil dari sejenis kayu keras yang dikenal dengan

nama " kayu kukung " sejenis kayu yang banyak tumbuh didaerah pesisir pantai, terutama di daerah Flores.

1.1. Peralatan Kerja.

Peralatan yang di butuhkan oleh seorang pandai besi dalam pembuatan tombak adalah sebagai berikut :

(1) Rok termasuk semua komponennya, (2) landasan, (3) pemukul besar, (4) pemukul sedang, (5) pemukul kecil, (6) penjepit, (7) pahat waja, (8) kikir besar, kikir kecil dan kikir kayu, (9) sepotong besi bulat yang berujung runcing, (10) wadah penampung air, (11) alat untuk meluruskan bilah tombak, (12) pecahan-pecahan beling, kertas pasir dan batu apung.

1.2. Cara Pembuatan.

Mata tombak di peroleh melalui teknik menempa. Batang besi yang sudah dipersiapkan dibakar dalam tungku dengan menggunakan alat pompa angin (rok), sampai besi benar-benar panas dan membara.

Dalam keadaan membara besi diletakkan diatas landasan lalu dipukul - pukul dengan menggunakan martil, sampai batangan besi menjadi renggang atau melebar membentuk sebilah tombak sesuai bentuk yang diinginkan. Setelah bentuk tombak telah sesuai dengan yang dikehendaki, selanjutnya mata

tombak digurinda dengan alat kikir untuk mendapatkan ketajaman dan bentuk yang lebih sempurna. Setelah semuanya selesai, selanjutnya tombak siap disepuh.

Proses penyepuhannya adalah dengan cara memanaskan kembali mata tombak dalam tungku perapian hingga pijar kemudian dikeluarkan lalu direndam dalam air sepuhan.

Maksudnya untuk mendapatkan pamor dan kadar bajah pada bilah tombak. Dengan demikian, maka daya tahan tombak lebih tinggi dan menjadi efektif dalam pemakaiannya. Setelah disepuh, mata tombak digosok dengan batu apung dan dibersihkan dengan air. Hal ini dilakukan berulang kali hingga mata tombak tampak bersih dan mengkilat. Selanjutnya mata tombak siap dipasang pada tangkainya.

Tangkai tombak terbuat dari balok lontar yang sudah dibelah dan dibuat berbentuk bulat serta dihaluskan dengan pecahan beling dan kertas pasir. Setelah tangkai tombak disiapkan, selanjutnya maka salah satu ujung dari penampangnya dibuat berlubang sebagai tempat untuk memasukkan pangkal (puting) tombak yang ada.

Agar mata tombak tidak terlepas dari tangkainya, maka bagian penampang yang berlubang dimasukan cincin, sementara tangkai bilah dilem dengan menggunakan cairan dari kepingan-kepingan sisir plastik.

Kemudian pada ujungnya yang lain disalut dengan besi berujung runcing, dengan maksud agar sesewaktu tangkai

lembing dapat ditancapkan ke tanah. Tombak yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Timur terdiri dari dua macam yaitu : mata tombak yang bilahnya makin melebar kearah tangkai dan meruncing ke ujung. Tombak jenis ini dalam bahasa daerah Flores disebut " gala " sedangkan dalam bahasa daerah Manggarai dinamakan "Nggalak". Disamping itu ada juga tombak yang disebut "Kehawek" yaitu mata tombak yang bilahnya berbentuk tempuling dan mempunyai pagut siap atau berupa kaitan yang terdapat pada ujung dan pangkalnya.

2. T u j u a n.

Masyarakat Nusa Tenggara Timur sudah mengenal tombak sudah sejak jaman dahulu, dan penggunaanyapun menurut keperluan tertentu.

Pada jaman dahulu dimana perang masih berkecamuk, baik itu perang melawan penjajah atau peperangan antar suku atau antar daerah, maka tombak merupakan senjata tradisional yang digunakan untuk menyerang, bersama-sama dengan senjata lain, seperti panah, parang dan kelewang dan lain-lain. Agar tombak yang digunakan untuk tujuan perang ini efektif dalam penggunaannya, maka sebelum berperang senjata tersebut diupacarakan dalam suatu upacara adat yang bersifat religius magis. Upacara tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan dari arwah para leluhur, agar diberi kekuatan dan keselamatan didalam medan perang.

Pada masa kini dimana keadaan sudah bebas dari peperangan, maka senjata tombak hanya terbatas pada fungsi berburu binatang buruan dipadang perburuan; seperti babi hutan, rusa, babi, landak dan lain-lain.

Untuk masyarakat nelayan didesa Lamalera pulau Lembata, dimana terdapat suatu tradisi berburu ikan paus, maka tombak yang digunakan masyarakat adalah jenis tombak yang disebut "Kahawek" yang bilahnya berbentuk tempuling dan mempunyai pagut siap atau berupa kaitan yang terdapat pada ujung dan pangkalnya. Dan tombak jenis inilah yang digunakan untuk menombak ikan paus.

3. F u n g s i .

Fungsi tombak berkaitan erat dengan tujuan penggunaannya. Dalam pengertian ini fungsi tombak mengacu pada bagaimana menggunakan atau memanfaatkan alat tersebut sehingga efektif dalam mencapai tujuan.

Fungsi tombak dalam pemakaiannya adalah sebagai senjata lempar yang ditujukan pada objek atau sasaran yang hendak diserang. Agar fungsi tombak sebagai senjata lempar menjadi efektif dalam penggunaannya, sangat tergantung pada kelincahan dan ketangkasan pemakai.

Untuk mencapai keseimbangan terletak pada bagaimana cara memegang tangkai tombak, disamping itu diperlukan kekuatan dan kemampuan daya.

orong untuk melempar senjata tersebut kearah sasaran. Penggunaanya akan menjadi lebih efektif, apabila pemakai tombak sering berlatih untuk mencapai ketangkasan melempar dan kepekaan dalam membaca situasi pada saat alat itu digunakan.

Dalam era perkembangan dewasa ini banyak terjadi pergeseran dalam penggunaan tombak di berbagai tempat. Tombak sebagai senjata untuk menyerang musuh (manusia) saat dapat dikatakan tidak lagi berfungsi.

Peperangan antar suku tidak ditemukan dimana-mana, dan tombak lebih banyak digunakan untuk berburu (upacara berburu), upacara-upacara siklus hidup dan berbagai bentuk tarian daerah.



Tubi Lai - upacara Berburu di daerah
Kewar - Timor.

3.3. P A N A H.

Panah merupakan salah satu jenis senjata yang sudah dikenal sejak zaman nenek moyang. Berbagai hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa manusia primitif telah mempergunakan panah untuk menangkap berbagai jenis binatang. Senjata panah terdiri dari busur dan anak panah yang terbuat dari kayu atau belahan bambu yang dilengkungkan dengan cara memasang tali pada kedua ujungnya. Tali busur merupakan pendorong anak panah menuju sasaran.

Di daerah Nusa Tenggara Timur di temukan berbagai jenis senjata dari batu di beberapa tempat di Timor seperti Noelbaki dan Camplong, serta di gua Leang Bua di Kabupaten Manggarai-Flores. Sampai dewasa ini panah masih banyak dipakai orang di Pulau Timor, Alor dan Flores Timur.

Teknologi senjata berkembang dari batu meningkat pada kayu, bambu dan besi. Mata panah dari besi dikenal setelah adanya kontak - kontak dengan pihak luar.

Bentuk dan Penggunaan.

Seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa senjata merupakan alat yang membantu manusia mencapai sesuatu tujuan. Oleh karena itu bentuk alat yang dipakaipun disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai seperti menyerang musuh, membunuh binatang atau mempertahankan diri. Panah merupakan senjata yang di pakai untuk berburu

dan juga sebagai senjata untuk menyerang musuh. Untuk melumpuhkan sasaran, berbagai bentuk panah dibuat dan dipakai sesuai besar kecil atau kuat lemahnya objek yang dipanah. Untuk memanah burung tidak perlu dibuat anak panah sebesar yang dipakai untuk memanah rusa atau musuh (manusia).

Pada dasarnya bentuk anak panah yang dipakai di tiga daerah pemakai panah (Alor, Timor dan Flores Timur) memiliki prinsip yang sama. Namun di pulau Alor panah merupakan senjata yang lebih dominan dipakai dari pada di Timor dan Flores yang selain panah, banyak juga memakai jenis senjata lain seperti pedang, tombak dan senapan tumbuk. Oleh karena itu variasi bentuk, penggunaan serta arti - arti simbolik lebih menonjol.

Di Flores Timur dikenal 5 macam anak panah yakni :

- H U P E

Mata panah ini berbentuk lebar dengan ujung yang runcing dan kedua sisinya dibuat tajam. Pada bagian pangkal dibuat tangkai sepanjang kira-kira 5 cm.

Bagian ini ditanam pada tangkai panah dan diikat dengan benang. Panjang anak panah (hupe) ini 1 meter.

- KEHAWEK

Bentuknya bulat panjang dan ujungnya runcing serta diberi sebuah gerigi. Bentuknya menyerupai tempuling. Panjangnya kira kira 1 meter.

- LONGKALAR

Anak panah Longkalar berbentuk seperti tempuling, memiliki gerigi antara 3 sampai 5. Panjangnya 1 meter.

- L U M U R

Mata panah ini berbentuk bulat panjang dan ujungnya runcing. Panjangnya 1 meter.

- KEWETO

Mata panah Koweto berbentuk bulat panjang dan memiliki 3 gerigi. Panjangnya 1 meter.

Didalam kalangan suku Lamaholot proses pembuatan panah (senjata tradisional) perlu dihadiri oleh pemangku adat dari 3 (tiga) Klan : Koten, Kelen dan Hurint serta imam upacara (pembawa doa) yang disebut Maran. Imam upacara (maran) mengucapkan mantera, kemudian seekor hewan (kambing disembelih darahnya dioleskan pada semua peralatan kerja panah dan busur yang diletakan ditanah.

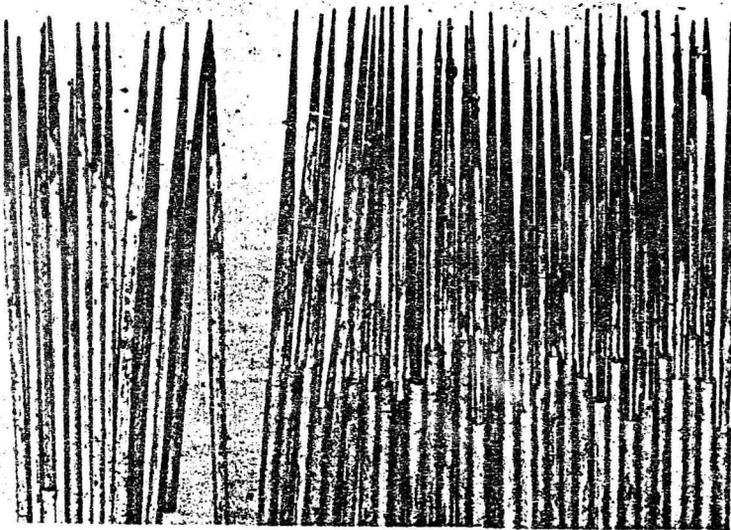
Pembagian tugas pada ketiga klan dapat dilihat pada waktu penyembelihan hewan korban dimana Koten memegang kepala, Kelen memegang kaki dan Hurint bertugas memotong leher hewan. Selesai rangkaian upacara ini Rok (pompa api) didirikan dan pemimpin upacara memerciki peralatan kerja dan semua hadirin dengan air kelapa muda sebagai lambang penolakan bala dan keselamatan para pekerja.

Upacara ditutup dengan doa dan makan bersama. Penggunaan senjata panah adalah untuk berburu, menjaga kebun/ladang dari gangguan hewan dan sebagai senjata berperang atau untuk menjaga keamanan kampung bila timbul bahaya yang mengancam penduduk. Jenis satwa liar yang diburu adalah rusa dan babi hutan.

Selain itu masyarakat Lamaholot juga menggunakan panah untuk memamah ikan. Biasanya anak panah diberi tali agar setelah memamah anak panah dapat diambil kembali dengan cara menarik. Untuk menjadi seorang

pemanah yang trampil seseorang harus belajar dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini dilakukan sejak usia kanak-kanak atas petunjuk orang dewasa.

Kematangan mempergunakan panah juga dapat diperoleh dengan baik karena selain diajar anak-anak (laki-laki) mempergunakan panah sebagai alat permainan. Seorang pemakai panah dapat dikatakan trampil apabila dapat membidik sasaran dalam keadaan bergerak dan anak panah dapat mengenai bagian tubuh sekitar jantung. Masyarakat pedesaan di Pulau Timor khususnya di desa Kateri kabupaten Belu masih menggunakan panah sebagai senjata berburu. Jenis anak panah yang dipakai pada umumnya sama dengan daerah lain kecuali jenis panah beracun (Rama Moruk).



Rama Moruk (Panah Beracun).

Walaupun dikenal beberapa jenis panah tetapi panah tidak menjadi senjata andalan kecuali Rama Moruk (panah beracun). Panah lebih merupakan senjata untuk menjaga keamanan kampung, dan jenis Rama Bela (panah lebar) dipakai juga untuk memamah binatang seperti babi hutan dan kucing hutan.

Jenis Rama Sura (panah bermata majemuk) dipakai untuk memamah ikan. Secara hitoris masyarakat desa Kateri oleh Liu Rai (Raja) kerajaan Wehali ditunjuk sebagai kelompok yang disahkan dalam pembuatan panah beracun ini, sehingga segala rahasia didalam teknologi pembuatannya diketahui oleh penduduk desa tersebut bahkan hanya oleh satu orang.

Pembuatan Rama Moruk / panah beracun ini biasanya dilaksanakan antara 3 sampai 5 tahun sekali. Apabila dirasa persiapan anak panah telah menipis atau habis, maka diusulkan kepada Makaer Lulik (Pemangku Adat) agar direncanakan pembuatannya.

Tahap pertama adalah pembuatan anak panah yang dilaksanakan oleh setiap laki-laki yang berkeinginan memiliki panah. Jangka waktu pembuatan ini cukup lama dari 6 bulan sampai 1 tahun. Bahan pembuatannya adalah bambu.

Banyaknya mata panah yang disiapkan tergantung pada kebutuhan setiap orang. Ada yang membuat dalam jumlah yang besar mencapai 2000 sampai 3000 buah tetapi ada juga yang hanya mencapai 400 sampai 500 buah.

Tahap kedua adalah pengumpulan bahan racun. Ramuan untuk membuat racun diambil dari beberapa jenis binatang berbisa dan tumbuhan. Binatang-binatang tersebut adalah : Kalajeking, Ular hijau (diambil kepala), kaki seribu, laba-laba dan lipan.

Sedangkan dari jenis tumbuh - tumbuhan terdiri dari : Kuan Karau (sejenis tumbuhan

yang umbinya beracun), Amoro (sejenis tumbuhan bergetah), Tanu Tasi (tumbuhan beracun yang tumbuh dipesisir pantai), bubuk merah dan putih yang berasal dari sejenis tumbuhan yang hanya diketahui oleh orang tertentu.

Setelah semua bahan terkumpul, kemudian direndam di dalam sebuah wadah yang besar. Penyumbat mulut wadah dipakai paria hutan sedangkan pengaduk campuran disebut Kfeha, terbuat dari pelepah lontar/rumbia. Dalam waktu 2 atau 3 hari bahan-bahan racun mulai hancur dan terjadilah reaksi di mana campuran mendidih dengan hebatnya.

Lama waktu perendaman sekitar dua atau tiga minggu dan cairan racun siap diuji untuk mengetahui tingkat kadar racun. Bila kadar racun normal maka tibalah acara pembagian racun yang dikenal dengan istilah Taka Kora. Taka = Tutup, Kora = Wadah yang dipakai untuk merendam bahan-bahan racun. Taka kora = menutup Kora (Wadah), wadah tidak dipakai lagi karena racun sudah diambil. Istilah ini lebih dipahami sebagai acara pembagian racun.

Pada kesempatan ini semua yang terlibat mengambil cairan racun dalam sebuah wadah yang kecil dan panah yang telah disiapkan direndam dalam cairan racun. Mata panah dimasukkan kedalam cairan racun sedalam 5 cm. Kemudian dijemur dan pada waktu menjemur selalu diperhatikan agar tidak menyentuh tanah sebab sifat racun tersebut akan mencair apabila menyentuh tanah. Oleh karena itu setiap anak panah hanya dipakai sekali.

Setelah dijemur sampai kering mata anak panah ditanam pada tangkai panah dari tangkai bunga sejenis rumput dan disimpan didalam wadah/tempat yang terbuat dari bambu yang disebut ORO.

Penggunaan utamanya adalah untuk berburu kera tetapi akhir-akhir ini dipakai sebagai senjata untuk menjaga keamanan kampung. Selain keampuhan racunnya, mantera-mantera yang mengiringi penggunaan panah ini sangat penting.

Ketika hendak menuju hutan untuk berburu, seorang yang dianggap lebih tua dan berpengalaman melepaskan sebuah anak panah ke arah hutan sambil mengucapkan mantera sebagai berikut :

ba sudi modi mein
libur modi mein
teami besi nain
ema hai nain

Artinya :

hendaklah engkau menghimpun dan mengumpulkan karena kamilah pemegang besi dan api.

Mantera ini merupakan pemberitahuan kepada roh pemilik hutan dan segala isinya, agar sudi menghimpun dan mengumpulkan miliknya (kera - kera) karena saat ini yang siap berburu adalah tuan dari senjata.

Apabila seekor kera dikenai panah, maka si-pemburu segera mengucapkan mantera sebagai berikut :

moru lai lais
manas lai lais
hawe lai lais
halolon lai lais

hatun ba nia limana
hatun ba nia aina
halo nia limana matek
halo nia aina matek

sae ba oina
sae ba matana

halo oin kalili
halo matan kalili

tiris ba iku dikina
lelar ba mata musana
tote ba atena
ma ba fuana
hamote horona

Artinya :

Cepatlah mabuk,
cepatlah panas,
cepatlah mencair,
cepatlah menjalar.
turunlah ke tangan,
turunlah ke kaki,
keramkan kaki,
keramkan tangan,
menjalar ke muka,
menjalar ke mata,
sirapkan mata, sirapkan muka,
menusuk ke ujung ekor,
menjalar ke biji mata
goncangkan hati,
seranglah jantung, keringkan
empedu.

Makna ungkapan tersebut agar racun segera mengalir ke seluruh tubuh (jantung, hati, kaki, tangan dan mata).

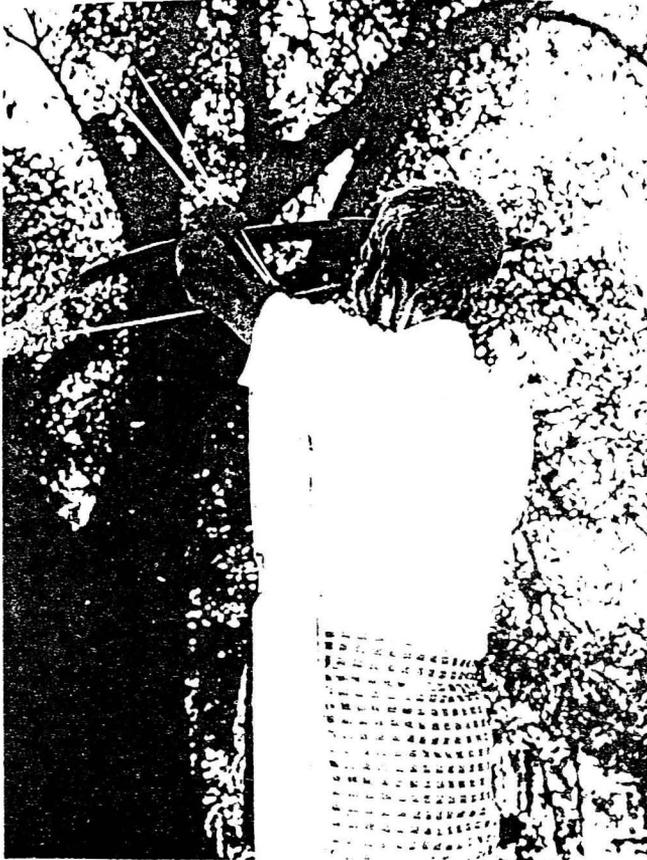
Setelah itu pengucapan mantera dilanjutkan lagi :

mabusik o limana
mabusik o ainan
mabusik o ikuna

suku oa sarebak
falu mai te ami lenuk

Artinya :

lepaskan tanganmu
lepaskan kakimu
lepaskan ekormu
kaget dan jatuhlah
karena kami adalah
penyu-penyu.



Bentuk panah Alor dengan jelas dapat menunjukkan kelompok pemakai dan tujuan pemakaian.

Pada umumnya panah Alor dapat dikelompokkan menjadi 4 yakni :

1. Bukai Tabat (panah latihan)

Jenis panah ini dipakai oleh anak-anak antara umur 4 - 7 tahun. Mata panah dibuat dari lidi enau atau bambu. Teknik latihannya adalah dengan mengguling potongan batang pisang sebagai sasaran yang dipanah. Kegiatan ini dilaksanakan anak-anak sebagai permainan setiap hari.

2. Rui Tabat (panah unggas).

Jenis panah ini dipakai oleh anak-anak antara usia 7 - 12 tahun. Mata panah terbuat dari tulang ayam, kawat (logam) atau bambu. Panah Unggas juga memiliki gerigi.

3. Be Tabat (panah binatang besar).

Jenis panah dipakai oleh anak remaja berusia 13 tahun sampai orang dewasa. Jenis panah ini memiliki berbagai bentuk. Ada yang begerigi dan ada yang lebar. Jumlah gerigi yang terdapat pada panah ini menentukan namanya.

4. Tabat Beka (bunuh orang).

Tabat beka = tidak baik, pemali, jahat/perang.
Jenis panah ini khusus dipakai untuk berperang kekhususan mata panahnya adalah bergerigi dan bagian pangkal dibuat kecil sehingga apabila mengenai sasaran langsung patah.

Tabat beka ini dibedakan atas beberapa macam :

- Bukul/bambu.
Mata panah ini dibuat dari bambu dan bagian pangkal dibuat kecil.
- Rua Patia (Tulang Ayam).
Rua = Ayam, Patia = tulang.
Mata panah ini dibuat dari tulang kaki/paha ayam dan bagian pangkal dibuat kecil.
- Panah bergigi dari kawat yang dikenal dengan nama :
 - Jetang Talama / 6 gigi
 - Jetang Sua / 3 gigi.

Selain jenis-jenis panah yang disebutkan diatas orang Alor juga memiliki jenis panah yang dapat bergerak sendiri yang di sebut Tabat Maku. Panah ini dipasang ditempat yang strategis pada jalan masuk kampung. Busurnya terdapat dua lubang yang berfungsi untuk mengatur ketinggian anak panah yang akan dilepaskan.

Ketinggian kedua anak panah tersebut sekitar dada dan pusat. Bila seutas tali rahasia disentuh maka secara otomatis kedua panah akan meluncur menuju sasaran.

Senjata panah biasanya dibawah kaum pria bila hendak pergi ke kebun atau ke hutan. Banyaknya anak panah yang dibawa biasanya tiga atau empat. Tetapi kalau hendak berburu jumlah anak panah yang dibawa mencapai enam atau tujuh buah.

Bagi masyarakat Alor ketrampilan menggunakan panah merupakan suatu persaingan informal diantara kaum laki-laki. Seorang pria dapat dikatakan jago apabila

berhasil membunuh binatang seperti rusa dan beberapa jenis burung seperti burung beo dan burung nuri. Burung - burung ini biasanya hinggap pada dahan pohon-pohon yang tinggi.

Untuk mengetahui berapa banyak binatang yang sudah dibunuh seseorang dapat dilihat dari banyaknya coretan pada panah atau busur. Tanda yang sama juga dapat dilihat pada jenis panah perang. Kalau dibuat perbandingan dengan masyarakat suku lain, orang Alor merupakan kelompok orang yang paling trampil dalam menggunakan panah.

Berbagai jenis binatang atau musuh yang bergerak dengan kecepatan tinggi dapat dibidik dengan tepat pada sasaran yang vital. Seekor binatang buruan masih dapat dibidik dengan tepat pada jarak 40 - 50 meter.

Dalam keadaan perang bidikan langsung dapat dibuat pada jarak sekitar 250 meter. Untuk menyerang sasaran yang jauhnya mencapai 1 km panah dilepaskan ke udara dan nama musuh terus disebut (dengan mantra) dan tali busur terus ditarik. Dengan cara ini anak panah akan terus mencari sasaran yang dituju.

3.4. PEDANG DAN PARANG.

Pedang dan parang merupakan jenis senjata yang pada umumnya dimiliki masyarakat Nusa Tenggara Timur. Bila diteliti dengan lebih seksama maka akan kita dapati bahwa di daerah ini terdapat berbagai bentuk pedang dan parang.

Menurut para penutur adat serta catatan sejarah perdagangan di Nusantara, pada sekitar abad ke 4 dan 5 daerah Nusa Tenggara Timur telah menjaring hubungan perdagangan dengan dunia luar. Sebagai imbalan terhadap cendana, madu, lilin dan asam diperoleh barang-barang seperti kapak, pedang, tekstil, porselin dan sebagainya.

Dalam berbagai versi ceritera banyak suku, pedang dan tombak merupakan pasangan senjata yang datangnya bersamaan. Menurut orang Belu (Timor), pedang dan tombak dibawa oleh nenek moyang yang datang dari tanah Malaka kemudian menguasai seluruh dataran Timor dan menyebar ke Rote, Sabu dan Larantuka.

Pedang dan tombak diberi julukan SURIK SAKI TASI, DIMAN BAKU KMAUN (Pedang pembelah laut, tombak penyapu embun). Salah satu kenyataan dari ceritera ini adalah di rumah-rumah adat kedua jenis senjata ini selalu ditemukan berpasangan. Karena jenis senjata ini disenangi maka jumlahnya pun segera bertambah banyak. Jenis-jenis pedang berikutnya dibawa oleh bangsa Portugis, Belanda dan Jepang.

Foto :
Seorang Raja Sabu Ama Ludji Dimu Djawa
(1800 an) dengan pedang di pinggang
hadiah dari Pemerintah Belanda.



Lama-kelamaan masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya orang Rote Ndao dan Sabu belajar membuatnya sendiri. Ketrampilan menempah ini akhirnya dipelajari dan diikuti oleh suku bangsa yang lain di Timor, Sumba, dan Flores.

Sistim Teknologi

Sistem Teknologi pembuatan pedang dan parang pada umumnya sama di daerah Nusa Tenggara Timur. Uraian berikut ini adalah proses pembuatan yang dikerjakan oleh sekelompok pengrajin di Desa OEsao Kecamatan Kupang Timur.

a. Bahan Baku

Bahan utama pembuatan pedang dan parang adalah besi baja (Per oto). Besi baja/per oto lebih bermutu untuk dijadikan parang atau pedang sebab jenis besi ini memiliki kadar baja yang lebih tinggi sehingga lebih kuat dan tahan lama dalam penggunaannya.

Bahan pendukung lainnya adalah lempengan kuningan atau drum bekas yang digunakan sebagai cincin untuk gagang parang atau pedang. Drum bekas dibelah dengan menggunakan pahat besi atau gergaji besi. Setelah mendapatkan lempengan, di bentuk cincin sesuai dengan besar kecilnya gagang parang atau pedang.

Cincin kuningan selain sebagai pengikat, juga berfungsi sebagai hiasan dan hanya dipakai untuk parang tertentu dan pedang. Hal ini dikarenakan harga kuningan cukup mahal. Gagang parang terbuat dari tanduk atau kayu. Tanduk yang dipergunakan adalah tanduk kambing, kerbau dan rusa.

Gagang parang kayu terbuat dari kayu merah, kemuning dan cendana, gagang kayu cendana dibuat sebagai hiasan dan ini pun dibuat jika dipesan.

b. Peralatan kerja.

- Loro Ai (alat pompa angin) terdiri dari :
 1. Roda sepeda dengan gagang pemutarnya
 2. Senar yang menghubungkan roda sepeda dengan baling - baling.
 3. Tabung penutup baling - baling
 4. Baling-baling sebagai alat pembuat angin.
 5. Corong sebagai penyalur angin
 6. Tungku api dan kayu

- Dinga (besi landasan) terdiri dari :
 1. Besi bulat dengan klongsong peluru
 2. Kayu yang dilubangi pada bagian tengah/sebagai tempat peluru atau besi bulat.

- Pemukul ada tiga buah yaitu :
 1. Hama Worena (pemukul besar) sebagai pemukul besi yang masih utuh.
 2. Hama seda (pemukul sedang) sebagai pemukul besi yang telah ditempah dengan hamar besar.
 3. Hama Wanaiki (pemukul kecil) untuk meratakan besi yang telah diolah.

- Hengapi Ai (alat penjepit)
- Naata (pahat waja)
- Roda (kikir)
- Haddo (besi untuk membuat cincin parang)
- Gurinda
- Ban sekrup (peralatan penjepit tempaan yang akan diratakan).
- Keraba ai (bak penampung air)
- Keraba hopu (tempat oli)

c. Proses Kerja

1. Proses Pembentukan Bilah.

Sepotong besi baja (per oto) dimasukkan pada perapian yang arangnya telah membara sementara petugas pompa terus bekerja agar tetap membara.

Setelah potongan baja memijar, dikeluarkan dari perapian, dengan menggunakan Hengapi Ai (penjepit) dan diletakan di atas landasan. Di atas landasan potongan besi dibelah menjadi dua bagian dengan menggunakan Naata (pahat).

Proses pembelaan dikenal dua cara :

- Pembelaan secara vertikal
- Pembelaan secara diagonal

Dengan menggunakan dua cara ini, maka satu buah per oto dengan ukuran tertentu dapat menghasilkan dua buah parang. Setelah besi dibelah dimasukkan lagi ke dalam perapian sampai memijar. Kemudian diletakkan lagi diatas landasan dan mulai ditempah dengan menggunakan Hama Worena (pemukul besar).

Setelah beberapa kali ditempah untuk memperoleh bentuk bilah maka salah satu ujung yang lebih lebar dipotong untuk memperoleh bentuk parang/pedang yang dikehendaki.

Sedangkan pada ujung yang lain dibentuk tangkai yang akan dimasukkan ke dalam hulu. Tangkai dibuat berbentuk lancip

Selesai membentuk tangkai parang, pandai besi mulai menata bilah menggunakan hama Wanaiki (pemukul kecil). Dalam proses ini pandai besi membentuk bilah sesuai pola yang ditetapkan atau seseuai keinginan pemesannya.

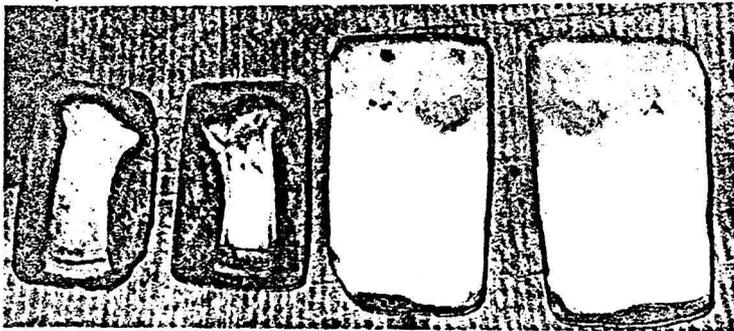
2. Proses Gurinda.

Setelah parang dibentuk dengan sempurna, dimulailah proses menggurinda/mengikir. Tujuan menggurinda ialah untuk memuluskan bagian yang belum rata, disamping itu untuk menajamkan mata parang/pedang. Pekerjaan gurinda terus dilanjutkan hingga parang/pedang menjadi tajam, halus dan indah.

3. Pembuatan Gagang

Gagang parang/pedang yang terbuat dari kayu dikerjakan dengan cara kayu dibelah dan dihaluskan dipasang pada ujung parang yang diberi lubang kemudian dikaitkan dengan paku. Berbeda dengan pembuatan gagang dari bahan tanduk dimana caranya adalah sebagai berikut. Tanduk dipotong pada bagian ujung yang utuh, kemudian bagian dalamnya dibor sehingga pangkal parang/pedang dapat dimasukkan.

Sedangkan gagang yang terbuat dari aluminium dikerjakan dengan cara aluminium dicairkan menggunakan wadah dari kaleng, dan setelah mencair dituang kedalam mal yang terbuat dari tanah liat atau batu kapur.



Mal Gagang Pedang

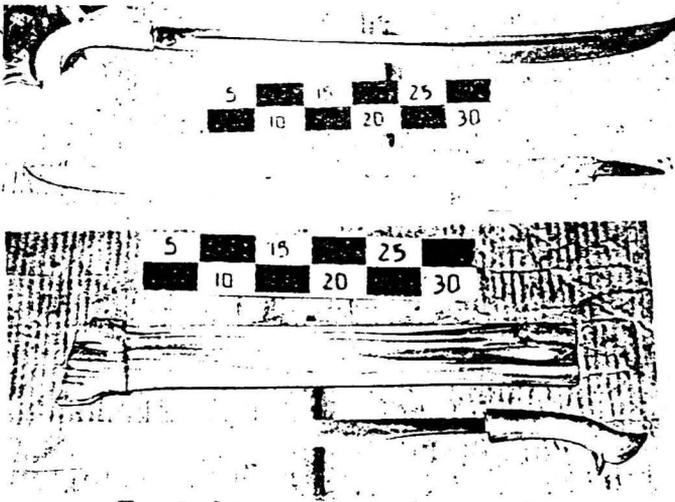
4. Proses Pembuatan Cincin.

Bahannya : Besi leding dan klongsong peluru.

Cara pembuatan : besi leding dan klongsong peluru digergaji dan dimasukkan pada gagang parang / pedang sesuai ukuran yang dikehendaki.

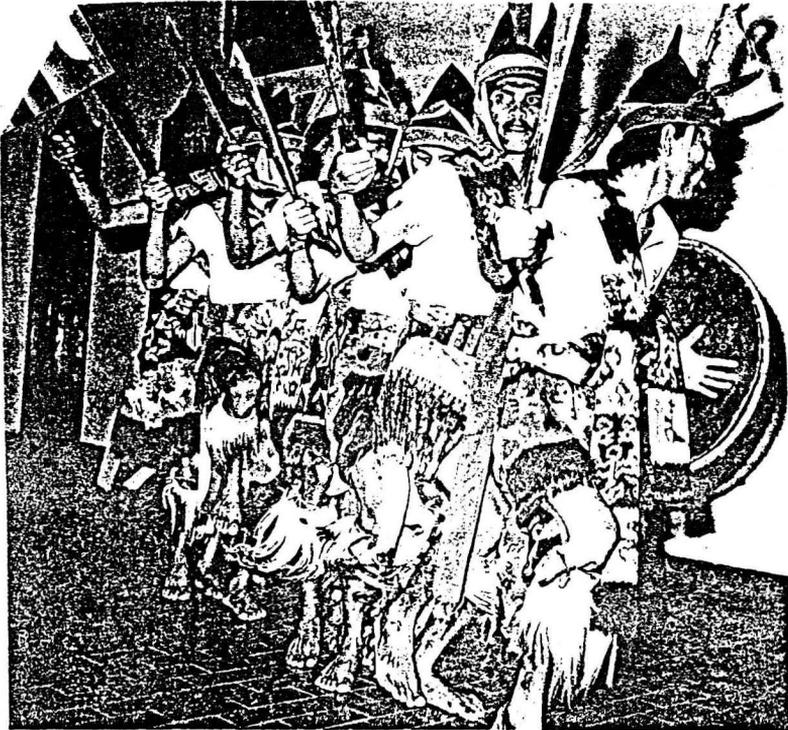
Bentuk dan Fungsi.

Teknologi Tempah menghasilkan berbagai bentuk parang dan pedang. Bentuk yang bervariasi merupakan daya kreasi dan perwujudan rasa estetika pembuatannya, serta merupakan hasil analisa efektivitas penggunaannya. Pada waktu mengayun atau memotong gaya berat tertumpu pada ujung parang/pedang. Oleh karena itu bagian ujung dibuat lebih lebar agar menjadi lebih berat serta lebih tajam.



Bentuk parang dan pedang yang dikerjakan oleh kelompok pengrajin di Desa OEsao.

- Parang dan pedang memiliki beberapa fungsi :
- sebagai peralatan perang.
 - sebagai peralatan berburu.
 - sebagai peralatan pertanian khususnya parang.
 - sebagai perlengkapan dalam upacara adat dan beberapa jenis tarian rakyat.



Tarian Kataga Sumba

SENAPAN TUMBUK



3.5. SENAPAN TUMBUK

Masuknya senapan tumbuk ke Timor melalui perdagangan kayu cendana. Pada mulanya barang import ini hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan pengusaha. Tetapi lama kelamaan jumlah senapan sudah cukup banyak sehingga senapan juga dapat dimiliki oleh setiap orang yang mampu membelinya.

Selain pembelian, senapan tumbuk perlahan - lahan mulai ditiru teknik pembuatannya oleh orang-orang Sabu, Rote, Belu dan kemudian oleh orang Timor / Atoni sendiri. Senapan (Kenat) dalam istilah orang Timor, membutuhkan keahlian khusus dari pemempah yang sesungguhnya menguasai sistemnya.

Bagian - bagian peralatan yang membentuk sebuah senapan tumbuk adalah sebagai berikut :

1. Kanuf (laras atau lop)
2. Fesu (Pelanting dan Pemukul).
3. Alat-alat lainnya :
 - Mol (adalah sepotong besi di dalam fesu yang menciptakan Ela (tingkat - tingkat yang memungkinkan pemukul dapat berfungsi).
 - Kabiti (Kalajengking) adalah alat pelenting.
4. Tepon (pemukul) :
alat yang terdapat pada fesu, yang untuk memukul cerobong api pada laras (lop).

5. Cerobong api :
Tempat diletakkannya korek api yang sudah dibuat menyerupai petasan, sehingga apabila terkena pukulan dari pemukul, langsung meletus dan menciptakan api.

Penggunaan senapan tumbuk.

a. Mengisi senapan

1. Mesiu (upat) dimasukkan ke dalam laras sampai dibawahnya (tokon) dalam ukuran tertentu.
2. Sabut kelapa (bus) sebagai pembatas antara mesiu (upat) dengan peluru.
3. Peluru (fuaf) dimasukkan sesudah sabut kelapa.
4. Sabut Kelapa (bus) sebagai penyumbat agar peluru tidak keluar dari laras senapan.
5. Petasan (up lukif) sepotong seng dibentuk menyerupai tanda + kemudian keempat ujung dilipat secara merata kesatu arah .
6. Untuk mengisi mesiu dan sabut kelapa dipergunakan bakete (sepotong kawat).

Didalam guntingan seng ini dimasukan serbuk korek api dan kulit korek api dengan susunan sebagai berikut :

- sepotong kulit korek api berbentuk segi empat sebesar up luket.
- kemudian serbuk korek api dimasukkan
- ditutup lagi dengan kulit korekapi dengan bagian belerangnya kebawah.

Apabila sudah selesai, Up lukef (petasan) yang dipasang pada cerobong api yang sudah

lebih dahulu diisi dengan mesiu (upat). Cara kerja senapan tumbuk adalah sebagai berikut :

Pertama - pertama pemukul (tepof) ditarik ke arah belakang setelah Ela (tangga bunyi) memberikan dua atau tiga kali bunyi. Apa bila sudah mencapai bunyi (Ela) yang diinginkan, picu ditarik dengan jari telunjuk secara kuat dan tiba-tiba.

Maka pemukul (tepof) akan memukul cerobong api yang sudah dipasang petasan (up lukef) dan muncullah letusan (Napo). Api yang masuk ke dalam membakar mesiu dan terjadi pembakaran dengan kekuatan yang mendorong peluru-peluru keluar melewati ujung laras senapan.

6. Macam-macam senapan tumbuk :

- a. Ken Malai = senapan tumbuk yang mempergunakan batu api untuk menciptakan api.
- b. Ken Maleo = senapan tumbuk yang mempergunakan mesiu untuk menciptakan api.

7. Laras senapan pada umumnya terbuat dari pipa yang kuat sehingga tidak gampang dibocorkan oleh api.

8. Fungsi - fungsi senapan :

- a. Sebagai alat atau senjata dalam peperangan.
- b. Sebagai alat berburu
- c. Sebagai pusaka nenek moyang yang memberikan prestise kepada seseorang

(Kenat mafut noni) senapan yang di hiasi uang perak.

- d. Adat upacara ritual pertanian, sebagai kenangan atau representasi upacara peperangan dimasa lampau.

B A B IV

BEBERAPA ANALISA

Mempelajari senjata tradisional suatu masyarakat ternyata dapat mengungkapkan banyak hal tentang berbagai aspek kehidupan suatu masyarakat.

Hal ini terjadi karena senjata adalah teknologi yang dibutuhkan manusia untuk mengatasi tantangan-tantangan yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan diri dari ancaman-ancaman.

Bervariasi dan berubahnya tantangan memaksa manusia untuk lebih berupaya mengatasi tantangan itu. Kemampuan untuk selalu mengatasi tantangan inilah yang dinilai sebagai perkembangan kebudayaan manusia. Bila diadakan inventarisasi lengkap jenis-jenis yang jatah didaerah Nusa Tenggara Timur maka salah satu kesimpulan yang pokok adalah bahwa prinsip dasar pembuatan senjata tradisional dikalangan berbagai kelompok didaerah ini adalah sama.

Variasi bentuk dan fungsilah yang menyebabkan keaneka ragaman. Hal ini merupakan adaptasi terhadap alam lingkungan, kemampuan fisik sipemakai, dan integrasi perasaan estetik pembuatnya. Pengetahuan tentang lingkungan alam dan satwa liar yang diburu dapat pula menentukan bentuk dan jenis senjata yang dipakai.

Selanjutnya manusia dalam usaha mempertahankan kepentingan pribadi atau kelompok, berbagai jenis senjata dipakai. Ketangguhan dalam berperang serta keampuhan senjata yang dipergunakan akhirnya menjadi kebanggaan suatu kelompok yang terus diwarisi oleh anak cucu. Kelompok ini kemudian mempunyai

kedudukan sosial yang terhormat didalam masyarakat. Namun dewasa ini banyak perubahan telah terjadi. Perang antar suku dan antar kelompok telah hilang dan berbagai jenis senjata yang dipakai pada masa itu sekarang menjadi benda-benda pusaka yang tersimpan di rumah-rumah adat.

Fungsi benda - benda ini sebagai lambang kehadiran nenek moyang dan dipakai dalam upacara adat tertentu. Banyak pula perubahan terjadi pada alam atau lingkungan hidup. Penduduk semakin bertambah dari tahun ketahun dan ruang hidup satwa liar semakin menjadi sempit.

Kekawatiran akan punahnya jenis - jenis satwa liar mendorong pemerintah untuk mengontrol pemburuan satwa - satwa langka seperti rusa, burung kakak tua, nuri, beo dan lain-lain. Senapan tumbuk yang menjadi senjata andalan untuk berburu dipulau Timor, sekarang sudah dilarang pemakainya.

Musim berburu kera didesa Kateri (Timor) dan musim/upacara berburu di Ngada (Flores) yang sudah menjadi upacara tahunan kini hanya dapat berjalan dengan pengawasan ketat dari pihak pemerintah. Dampak lain dari kebijakan ini, oleh masyarakat dirasakan sebagai gangguan terhadap sistem yang sudah mapan dan dianut dari generasi ke generasi. Hal lain yang perlu dipahami adalah dalam tradisi berburu masyarakat tradisional ada pertimbangan ekologis yang tinggi.

Namun keadaan nyata dewasa ini perlahan akan menggeser pola tradisional yang ada. Kebijakan pengawasan pemerintah ini banyak merubah orientasi masyarakat dalam konsumsi daging. Untuk memperoleh daging tidak hanya ditempuh cara berburu, akan tetapi dengan cara menggalakkan peternakan. Selain sebagai peralatan perang dan berburu

senjata juga banyak dipakai sebagai perlengkapan tari-tarian rakyat. Banyak kisah tentang kehidupan nenek moyang diabadikan dalam beraneka ragam jenis tarian rakyat.

Pembuatan pedang dan panah berubah menjadi pekerjaan seni dan banyak orang mempergunakan sebagai hiasan atau souvenir. Dalam tenun ikat pedang juga menjadi sumber inspirasi pembuatan motif. Motif Surik ulun (Hulu pedang) dari daerah Belu (Timor) merupakan contoh yang dapat dilihat.



Demikianlah senjata tradisional di daerah Nusa Tenggara Timur dalam perjalanan waktu yang panjang sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dan turut membentuk jati diri pemiliknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Barnes, R.H. 1974, " KEDANG".
A Study of the collective thought of on
Eastern Indonesia people, oxford :
Clarendon Press.
2. Fernandez, Osias Stefanus, Dr, SVD, 1990,
Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur,
Dulu dan Kini, Sekolah Tinggi Filsafat
Katholik Ledolero.
3. Fos. J. James, 1977. Harvest of the polm
ecological change in Eastern Indonesia.
Harvard University Press.
4. Mc William. R. Andrew. 1989 Narrating
the Gate and the Path. The Australian
National University.
5. Ormeling. F.J. 1956. The Timor Problem.
A Geografical Interpretation of an
Underdeveloped Island Jakarta and
Groningan J.B. Wolters
6. Schrieke. B. 1960 Indonesia Sociological
Studie, Part one and Education Sumur ;
Bandung.
7. Schulte Nordholt. H. G. 1971.
The Political System of the Atoni,
of Timor The Haque, Martinus Nijhaff.
8. Vather, Ernst. 1984 Ata Kiwan,
Terjemahan ; Ny. S.J. Sjah. Nusa Indah.
9. Penduduk Nusa Tenggara Timur 1991
Kantor Statistik Provinsi N. T. T.
10. Senjata Tradisional Daerah Nusa Tenggara
Timur Proyek Inventarisai dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Daerah.
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional,
Depdikbud 1979 / 1991.
11. Sistem gotong royong dalam masyarakat
pedesaan. Daerah Nusa Tenggara Timur.
Depdikbud 1979 / 1980.

Perpustakaan
Jenderal

739
L